

## MAKNA PERSATUAN DAN KEPEDULIAN DALAM PERTUMBUHAN GEREJA MULA-MULA BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 2:1-47

**Robertus Suryady**

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

robertus@st3b.ac.id

### Abstract

*This research examines the meaning of unity and care in the growth of the early church based on Acts 2:1-47. Unity and care are two fundamental values that become the main foundation in building a healthy, harmonious, and dynamic faith community. This study uses a qualitative-theological approach with literature study as the main method, combining analysis of biblical texts and review of theological literature and previous research on early church growth. The main arguments of this study include: (1) unity as the foundation of church growth that strengthens spiritual and social bonds, (2) care as a form of love that strengthens solidarity and service in the community, and (3) synergy between unity and care that encourages holistic church growth. The study results show that unity and care not only complement each other but also become an effective driving force in building a vibrant and fruitful church. The theological and practical implications of this study emphasize the importance of strengthening the fellowship of prayer, teaching the word, and sincere social service in the context of today's church. This research provides strategic recommendations for the development of the contemporary church in order to emulate the Christian values that have proven to be the key to the growth of the early church.*

**Keywords:** Unity, care, church, early

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna persatuan dan kepedulian dalam pertumbuhan gereja mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul 2:1-47. Persatuan dan kepedulian merupakan dua nilai fundamental yang menjadi fondasi utama dalam membangun komunitas iman yang sehat, harmonis, dan dinamis. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan studi pustaka sebagai metode utama, menggabungkan analisis teks Alkitab dan kajian literatur teologi serta penelitian terdahulu tentang pertumbuhan gereja mula-mula. Argumen utama penelitian ini meliputi: (1) persatuan sebagai fondasi pertumbuhan jemaat yang memperkuat ikatan rohani dan sosial, (2) kepedulian sebagai wujud kasih yang menguatkan solidaritas dan pelayanan dalam komunitas, serta (3) sinergi antara persatuan dan kepedulian yang mendorong pertumbuhan gereja secara holistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa persatuan dan kepedulian tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong yang efektif dalam membangun gereja yang hidup dan berbuah. Implikasi teologis dan praktis dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan persekutuan doa, pengajaran firman, dan pelayanan sosial yang tulus dalam konteks gereja masa kini. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan gereja kontemporer agar dapat meneladani nilai-nilai kekristenan yang telah terbukti menjadi kunci pertumbuhan jemaat mula-mula.

**Kata Kunci:** Persatuan, Kepedulian, gereja, mula-mula.

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja mula-mula yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:1-47 merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dalam konteks perkembangan komunitas iman Kristen awal. Peristiwa ini tidak hanya menandai lahirnya gereja sebagai institusi keagamaan, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial dan spiritual yang kompleks yang melandasi pertumbuhan jemaat secara kuantitatif dan kualitatif.

#### 1.1 Latar Belakang Sejarah dan Teologis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula

Pertumbuhan gereja mula-mula yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:1-47 merupakan fenomena yang menarik dan penting untuk dikaji dalam konteks perkembangan komunitas iman Kristen awal. Peristiwa ini tidak hanya menandai lahirnya gereja sebagai institusi keagamaan, tetapi juga

menunjukkan dinamika sosial dan spiritual yang kompleks yang melandasi pertumbuhan jemaat secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam konteks sejarah, gereja mula-mula menghadapi tantangan besar, mulai dari persekusi, perbedaan latar belakang budaya, hingga kebutuhan untuk membangun komunitas yang solid dan berdaya guna. Persatuan dan kepedulian muncul sebagai dua nilai sentral yang secara konsisten menjadi fondasi utama dalam membangun komunitas yang hidup dan berbuah.

Sebagaimana ditegaskan oleh Chan, "Komunitas Kristen yang sehat adalah komunitas yang dibangun atas dasar kasih yang nyata dan kesatuan yang kokoh, yang memungkinkan pertumbuhan iman dan pelayanan yang efektif".(Chan 2006a). Konsep ini menekankan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya berkaitan dengan kuantitas, tetapi juga dengan kedalaman iman dan kualitas hubungan antaranggota jemaat. Wright menegaskan bahwa persatuan dalam gereja primitif bukan hanya sekadar keseragaman atau kebersamaan fisik, melainkan kesatuan hati dan pikiran yang berlandaskan iman kepada Kristus sebagai kepala gereja. Hal ini tercermin dalam Kisah Para Rasul 2:1 dan 2:44 yang menggambarkan jemaat berkumpul dengan sehati dan sepikir, menunjukkan keselarasan spiritual dan sosial yang mendalam. (Wright 2013).

Sementara itu, kepedulian diwujudkan dalam tindakan nyata seperti berbagi harta dan saling menopang dalam kebutuhan, yang menurut Bonhoeffer adalah "manifestasi kasih yang paling konkret dan menjadi tanda kehadiran Kristus di tengah dunia".(Bonhoeffer 2019). Kepedulian ini tidak hanya memperkuat ikatan antaranggota jemaat, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, yang menjadi magnet bagi pertumbuhan jemaat. Dalam konteks kekristenan Indonesia, Suryadi menekankan bahwa nilai persatuan dan kepedulian sangat relevan untuk membangun gereja yang mampu

menghadapi tantangan pluralitas budaya dan sosial di Indonesia.(Suryadi 2018).

## 1.2 Kajian Literatur dan Kontribusi Penelitian Sebelumnya

Kajian akademik sebelumnya menegaskan bahwa persatuan dan kepedulian merupakan karakteristik utama yang membedakan jemaat mula-mula dari komunitas lain pada zamannya dan menjadi faktor kunci dalam pertumbuhan gereja. Studi oleh Snyder menunjukkan bahwa "kesatuan dan kepedulian sosial yang diwujudkan dalam kehidupan jemaat mula-mula menciptakan ikatan yang kuat dan mempercepat pertumbuhan rohani serta kuantitatif gereja".(Snyder, n.d.). Selain itu, Tari menambahkan bahwa "implementasi nilai-nilai kekristenan ini menjadi model ideal yang relevan untuk pengembangan gereja masa kini dalam menghadapi tantangan sosial dan spiritual".(Tari 2024).

Dalam konteks Indonesia, Mulyadi menggarisbawahi pentingnya persatuan dan kepedulian sebagai modal sosial yang memperkuat komunitas gereja di tengah keberagaman budaya dan agama.(Mulyadi 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dapat menjadi agen perubahan sosial yang efektif dan relevan. Sitorus juga menyoroti peran kepedulian sosial dalam membangun solidaritas dan rekonsiliasi di masyarakat yang plural, yang sekaligus memperkuat pertumbuhan jemaat secara holistik. (Sitorus 2021).

Kajian-kajian tersebut memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk memahami bagaimana persatuan dan kepedulian berperan dalam pertumbuhan gereja mula-mula dan relevansinya bagi gereja masa kini. Namun, masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan kedua nilai ini secara sinergis dalam konteks pelayanan dan pengembangan komunitas gereja kontemporer, khususnya di Indonesia yang memiliki

tantangan sosial dan budaya yang unik.

### 1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna persatuan dan kepedulian dalam pertumbuhan gereja mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul 2:1-47, serta menggali implikasi teologis dan praktisnya bagi gereja masa kini. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis dalam pengembangan pelayanan gereja yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah dan pengalaman historis jemaat awal.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi gereja masa kini dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai persatuan dan kepedulian secara sinergis, sehingga dapat membangun komunitas iman yang kuat, inklusif, dan berdaya guna. Dengan demikian, gereja tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi tantangan zaman, tetapi juga berkembang dan menjadi saksi kasih Kristus yang efektif di tengah masyarakat.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan kajian historis dan teologis dengan konteks pelayanan gereja kontemporer di Indonesia, yang menghadapi dinamika sosial dan spiritual yang kompleks. Dengan memahami dan menghidupi nilai persatuan dan kepedulian sebagaimana dicontohkan oleh jemaat mula-mula, gereja masa kini dapat terus bertumbuh secara rohani dan kuantitatif, menjadi komunitas yang hidup, harmonis, dan berbuah bagi kemuliaan Tuhan.

### 1.4 Relevansi Studi dalam Konteks Gereja Kontemporer di Indonesia.

Pertumbuhan gereja mula-mula yang didasarkan pada persatuan dan kepedulian memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks gereja kontemporer, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan keberagaman budaya, suku, dan agama. Dinamika

sosial yang kompleks menuntut gereja untuk tidak hanya menjadi institusi keagamaan, tetapi juga komunitas yang mampu menjawab tantangan pluralisme dan fragmentasi sosial. Dalam hal ini, persatuan dan kepedulian menjadi modal sosial dan spiritual yang sangat strategis untuk membangun komunitas iman yang inklusif dan berdaya tahan.

Menurut Suryadi, gereja di Indonesia menghadapi tantangan internal berupa konflik antaranggota dan eksternal berupa tekanan sosial yang dapat mengancam kesatuan jemaat. (Suryadi 2018). Oleh karena itu, penguatan nilai persatuan dan kepedulian menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan memperkuat daya tahan komunitas gereja. Lebih jauh, Mulyadi menegaskan bahwa persatuan yang berakar pada kasih dan kepedulian yang diwujudkan dalam tindakan nyata merupakan kunci untuk membangun gereja yang relevan dan berpengaruh di tengah masyarakat yang majemuk. (Mulyadi 2019).

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pemimpin dan anggota gereja dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga pelayanan dan pengembangan komunitas dapat berjalan secara sinergis dan efektif. Dengan demikian, gereja tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi perubahan zaman, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas.

### 1.5 Kesenjangan Penelitian dan Kontribusi Akademis.

Meskipun banyak kajian yang membahas pertumbuhan gereja mula-mula dan nilai-nilai kekristenan secara umum, terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus mengintegrasikan persatuan dan kepedulian sebagai dua nilai yang saling melengkapi dalam konteks pelayanan dan pengembangan komunitas gereja di Indonesia. Sebagian besar studi masih memisahkan kedua nilai ini atau lebih

menekankan aspek teologis tanpa mengaitkannya dengan dinamika sosial dan praktik pelayanan kontemporer.

Tari menyoroti perlunya pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam mengkaji nilai-nilai kekristenan, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan spiritual yang unik di Indonesia. Kajian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif historis, teologis, dan praktis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif. (Tari 2024).

Kontribusi akademis dari penelitian ini terletak pada penyajian model sinergis antara persatuan dan kepedulian yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan teori dan praktik pelayanan gereja. Selain itu, kajian ini juga memperkaya literatur teologi praktis di Indonesia dengan menambahkan perspektif lokal yang relevan dan kontekstual

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode studi pustaka sebagai metode utama dalam menggali dan menganalisis makna persatuan dan kepedulian dalam pertumbuhan gereja mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul 2:1-47. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami aspek-aspek teologis, historis, dan praktis secara komprehensif, serta memahami konteks sosial dan spiritual yang melatarbelakangi fenomena pertumbuhan jemaat awal. (Creswell 2013).

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Kisah Para Rasul 2:1-47, yang menjadi sumber primer untuk memahami nilai-nilai persatuan dan kepedulian dalam gereja mula-mula. Selain itu, literatur teologi yang membahas konsep persatuan, kepedulian, dan pertumbuhan gereja juga dijadikan rujukan penting untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif

yang lebih luas dan mendalam. (Vanhoozer 2005). Studi pustaka ini mencakup buku-buku teologi, artikel jurnal akademik, serta sumber-sumber ilmiah yang relevan dan kredibel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka secara sistematis, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi sumber-sumber yang relevan dan terpercaya. Proses ini melibatkan pembacaan kritis terhadap teks Alkitab dan literatur pendukung, pencatatan poin-poin penting, serta pengorganisasian informasi sesuai dengan fokus penelitian. (Bowen 2009). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan hermeneutika teologis untuk menginterpretasikan makna teks dalam konteks historis dan aplikatif. (Ricoeur 1976)(Schreier 2012).

Analisis dilakukan dengan menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk membangun argumen yang koheren dan aplikatif mengenai peran persatuan dan kepedulian dalam pertumbuhan gereja mula-mula. Pendekatan ini juga mempertimbangkan relevansi nilai-nilai tersebut bagi gereja masa kini, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis dan teologis yang signifikan dalam pengembangan pelayanan gereja kontemporer. (Marshall and Rossman 2016). Dengan metodologi yang sistematis dan komprehensif ini, artikel diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang makna persatuan dan kepedulian dalam pertumbuhan gereja mula-mula, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan teori dan praktik pelayanan gereja masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Persatuan sebagai Fondasi Pertumbuhan Jemaat**

#### **1.1 Konsep Persatuan dalam Teologi Kristen dan Konteks Jemaat Mula-Mula.**

Persatuan merupakan elemen esensial dalam membangun komunitas

iman yang kokoh dan dinamis. Dalam konteks gereja mula-mula, persatuan tidak hanya berarti keseragaman doktrin atau kebersamaan fisik, melainkan kesatuan hati dan pikiran yang berakar pada iman kepada Kristus sebagai kepala gereja. (Wright 2013). Kisah Para Rasul 2:1 dan 2:44 menggambarkan jemaat yang “berkumpul dengan sehati dan sepikir,” menandakan adanya keselarasan spiritual dan sosial yang mendalam yang menjadi landasan kuat bagi pertumbuhan jemaat. Kesatuan ini memungkinkan jemaat untuk bersatu padu dalam doa, pengajaran, dan pelayanan, sehingga setiap individu merasa menjadi bagian penting dari tubuh Kristus yang saling melengkapi dan mendukung. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:12-27, yang menegaskan bahwa meskipun tubuh terdiri dari banyak anggota, namun tetap satu tubuh dalam Kristus, dan setiap anggota memiliki peran yang esensial bagi keseluruhan.

Dalam perspektif teologi Kristen Indonesia, Suryadi menegaskan bahwa persatuan dalam gereja bukan sekadar keseragaman, melainkan sebuah kesatuan yang menghargai keberagaman dan perbedaan sebagai kekayaan yang memperkuat tubuh Kristus. (Suryadi 2018). Persatuan ini diwujudkan dalam sikap saling menghormati, mengasihi, dan bekerja sama demi tujuan bersama, yaitu memuliakan Tuhan dan memberdayakan jemaat. Dengan demikian, persatuan menjadi fondasi yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan kultural, yang memungkinkan gereja bertumbuh secara holistik.

### 1.2 Persatuan sebagai Landasan Strategis Pertumbuhan Jemaat.

Persatuan yang terjalin di antara para anggota jemaat bukan hanya menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis, tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang muncul dalam perjalanan iman mereka. Chan menegaskan bahwa “persatuan

dalam komunitas Kristen adalah ikatan kasih yang menyatukan anggota jemaat dalam satu tubuh, memungkinkan mereka untuk saling menguatkan dan mendukung dalam menghadapi tantangan bersama”. (Chan 2006b). Persatuan ini menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan rohani dan kuantitatif, karena anggota jemaat merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran penting dalam tubuh Kristus.

Bonhoeffer juga menekankan bahwa “kehidupan bersama dalam persatuan adalah manifestasi nyata dari kasih Kristus yang mengikat jemaat menjadi satu”. (Bonhoeffer 1954a). Dalam konteks ini, persatuan bukan sekadar simbol kebersamaan, melainkan fondasi strategis yang menopang keberlangsungan dan perkembangan gereja. Studi oleh Snyder (n.d.) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa “kesatuan yang kokoh dalam jemaat mula-mula menjadi faktor utama yang mempercepat pertumbuhan rohani dan kuantitatif gereja”. (Snyder, n.d.)

Lebih jauh, Tari, dalam kajian tentang pertumbuhan jemaat mula-mula di Indonesia, menyoroti bahwa persatuan yang terbangun secara organik dan berakar pada kasih Kristus menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun komunitas iman yang kuat dan berdaya tahan. Persatuan ini memungkinkan jemaat untuk mengelola konflik secara konstruktif dan menjaga fokus pada misi gereja, sehingga pertumbuhan dapat berlangsung secara berkelanjutan. (Tari 2024).

### 1.3 Persatuan sebagai Saksi dan Magnet bagi Pertumbuhan Jemaat.

Dampak persatuan terhadap pertumbuhan jemaat mula-mula sangat signifikan. Kisah Para Rasul 2:47 menyatakan bahwa “Tuhan menambahkan jumlah mereka setiap hari,” yang menunjukkan bahwa persatuan menjadi magnet yang menarik banyak orang untuk bergabung dan bertumbuh dalam iman. Sikap persatuan ini menjadi saksi yang kuat

bagi dunia luar. Dalam konteks sosial dan budaya yang beragam, kesatuan jemaat mula-mula menunjukkan bahwa kasih Kristus mampu menyatukan orang-orang dari latar belakang, suku, dan status sosial yang berbeda menjadi satu komunitas yang hidup dan berbuah.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, persatuan menjadi tantangan sekaligus peluang. Mulyadi menegaskan bahwa gereja yang mampu membangun persatuan di tengah keberagaman budaya dan sosial akan menjadi komunitas yang relevan dan berpengaruh. Persatuan ini tidak hanya memperkuat internal jemaat, tetapi juga menjadi daya tarik bagi masyarakat luas yang mencari komunitas yang harmonis dan penuh kasih. (Mulyadi 2019).

Selain itu, Sitorus menambahkan bahwa persatuan dalam gereja berperan sebagai media rekonsiliasi sosial yang efektif, yang mampu meredam konflik dan membangun solidaritas di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, persatuan bukan hanya nilai internal gereja, tetapi juga strategi sosial yang memperkuat peran gereja sebagai agen perubahan dan pembawa damai. (Sitorus 2021)

#### 1.4 Implikasi dan Relevansi Persatuan dalam Gereja Masa Kini.

Dalam konteks gereja masa kini, makna persatuan ini tetap relevan dan mendesak untuk dihidupi. Dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan sosial menuntut gereja untuk menjadi komunitas yang tidak hanya kuat secara iman, tetapi juga tanggap dan peduli terhadap kebutuhan sesama. Gereja perlu mengembangkan budaya persekutuan yang erat, komunikasi yang terbuka, serta pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan anggota dan masyarakat sekitar. (Tari 2024).

Sinergi antara persatuan dan kepedulian menghasilkan komunitas iman yang tidak hanya solid secara internal, tetapi juga aktif dalam pelayanan dan penginjilan. Persatuan menciptakan ruang bagi kepedulian untuk tumbuh dan berkembang,

sementara kepedulian memperdalam dan menguatkan persatuan melalui tindakan kasih yang konkret. (Chan 2006b). Dengan demikian, kedua nilai ini saling melengkapi dan menjadi kekuatan pendorong utama dalam membangun gereja yang hidup, harmonis, dan berbuah bagi kemuliaan Tuhan.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam dan pengamalan nyata dari persatuan menjadi kunci strategis dalam pengembangan gereja masa kini. Gereja harus mampu membangun komunitas yang inklusif dan suportif, di mana setiap anggota merasa diterima dan diberdayakan. Kesadaran akan makna persatuan yang telah terbukti efektif dalam pertumbuhan gereja mula-mula dapat menjadi inspirasi dan pedoman dalam membangun gereja yang relevan dan berdaya guna di era modern ini.

## 2. Kepedulian sebagai Wujud Kasih yang Menguatkan Komunitas

### 2.1 Konsep Kepedulian dalam Teologi Kristen.

Kepedulian merupakan manifestasi konkret dari kasih yang diwujudkan dalam tindakan pelayanan dan perhatian terhadap sesama, khususnya mereka yang berada dalam kondisi kebutuhan dan kesulitan. Dalam konteks kekristenan, kepedulian bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan sebuah gaya hidup yang terpancar dari iman yang hidup dan berakar kuat pada ajaran Kristus. (Tari 2024). Hal ini ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 2:44-45 yang menggambarkan jemaat mula-mula "menjual harta milik dan membagikan hasilnya kepada semua orang sesuai kebutuhan masing-masing," sebuah tindakan yang mencerminkan solidaritas dan kasih tanpa pamrih.

Menurut Bonhoeffer, kepedulian adalah "wujud kasih yang paling nyata dan menjadi tanda kehadiran Kristus di tengah dunia". (Bonhoeffer 1954b).

Sikap peduli ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, yang memperkuat komunitas iman secara menyeluruh. Dalam tradisi teologi Indonesia, Suryadi menekankan bahwa kepedulian sosial merupakan panggilan etis yang harus diwujudkan oleh gereja sebagai tubuh Kristus, yang berfungsi sebagai agen transformasi sosial dan spiritual dalam masyarakat. Kepedulian ini menjadi refleksi dari kasih Allah yang aktif dan berkelanjutan, yang menggerakkan jemaat untuk melayani dan memperhatikan sesama tanpa diskriminasi.(Suryadi 2018)

## 2.2 Ekspresi Kepedulian dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula.

Ekspresi kepedulian dalam jemaat mula-mula tidak terbatas pada aspek materi, tetapi juga meliputi persekutuan rohani dan sosial yang erat, seperti doa bersama dan pengajaran firman (Kisah Para Rasul 2:42-43). Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian merupakan dimensi holistik yang mencakup perhatian terhadap kebutuhan jasmani, emosional, dan spiritual anggota jemaat. Sikap peduli yang demikian menciptakan suasana damai dan sukacita yang menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk bergabung dan bertumbuh dalam iman.

Dewi dalam kajiannya mengenai pelayanan gereja di Indonesia menyoroti bahwa kepedulian yang diwujudkan melalui pelayanan sosial dan penguatan komunitas menjadi faktor penting dalam membangun ikatan solidaritas yang kokoh antar anggota jemaat. Pelayanan seperti mengunjungi orang sakit, membantu keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, dan menyediakan dukungan emosional merupakan wujud nyata dari kasih yang menguatkan komunitas. Dengan demikian, kepedulian bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga strategi pastoral yang efektif untuk memperkuat tubuh Kristus.(Dewi 2020)

## 2.3 Dampak Kepedulian terhadap Kekuatan dan Pertumbuhan Komunitas.

Studi oleh Snyder (n.d.)

menegaskan bahwa “kepedulian sosial yang diwujudkan dalam kehidupan jemaat mula-mula menjadi sarana efektif untuk membangun komunitas yang harmonis dan berbuah”.(Snyder, n.d.) Kepedulian yang tulus dan konsisten tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga membangun reputasi gereja sebagai komunitas yang hidup dan relevan di tengah masyarakat. Hal ini berdampak positif terhadap pertumbuhan jemaat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam konteks Indonesia, Suryadi mengemukakan bahwa gereja yang mampu menghidupi nilai kepedulian sosial akan lebih mudah menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat luas, sehingga membuka peluang penginjilan dan pelayanan yang lebih luas. Kepedulian yang nyata menjadi magnet yang menarik orang-orang yang mencari komunitas yang bukan hanya mengajarkan iman, tetapi juga menghidupi kasih secara nyata. Dengan demikian, kepedulian menjadi kunci penting dalam membangun gereja yang sehat, dinamis, dan berbuah bagi kemuliaan Tuhan.(Suryadi 2018).

Selain itu, kepedulian juga berperan dalam menciptakan iklim komunitas yang inklusif dan suportif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. Dewi menekankan bahwa suasana komunitas yang penuh kepedulian akan mendorong partisipasi aktif anggota jemaat dalam berbagai pelayanan dan kegiatan gereja, sehingga memperkuat kohesi sosial dan spiritual. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan beragam.(Dewi 2020).

## 2.4 Kepedulian dalam Konteks Gereja Masa Kini.

Dalam era modern yang ditandai oleh individualisme dan fragmentasi sosial, penguatan nilai kepedulian dalam gereja menjadi semakin relevan dan mendesak. Gereja masa kini di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menjadi komunitas yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan

angka, tetapi juga pada kedalaman relasi dan kualitas pelayanan. Kepedulian yang diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti pelayanan sosial, pendampingan, dan pemberdayaan anggota jemaat, menjadi strategi efektif untuk membangun komunitas yang hidup dan berdaya guna.(Tari 2024).

Suryadi menyarankan agar gereja mengembangkan program-program pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat sekitar, serta membangun budaya kepedulian yang berkelanjutan melalui pendidikan dan pembinaan rohani. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat transformasi sosial yang membawa dampak positif bagi lingkungan.(Suryadi 2018).

Lebih jauh lagi, Dewi menekankan pentingnya kepemimpinan gereja yang mampu menginspirasi dan memotivasi jemaat untuk menghidupi nilai kepedulian secara konsisten. Kepemimpinan yang visioner dan empatik akan mendorong terciptanya komunitas yang saling mendukung dan memperhatikan, sehingga memperkuat fondasi pertumbuhan jemaat secara menyeluruh.(Dewi 2020)

### **3. Sinergi Persatuan dan Kepedulian dalam Mendorong Pertumbuhan Gereja**

#### **3.1 Konsep Kepedulian dalam Teologi Kristen.**

Kepedulian merupakan manifestasi konkret dari kasih yang diwujudkan dalam tindakan pelayanan dan perhatian terhadap sesama, khususnya mereka yang berada dalam kondisi kebutuhan dan kesulitan. Dalam konteks kekristenan, kepedulian bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan sebuah gaya hidup yang terpancar dari iman yang hidup dan berakar kuat pada ajaran Kristus.(Tari 2024). Hal ini ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 2:44-45 yang menggambarkan jemaat mula-mula “menjual harta milik dan membagikan hasilnya kepada semua orang sesuai

kebutuhan masing-masing,” sebuah tindakan yang mencerminkan solidaritas dan kasih tanpa pamrih.

Menurut Bonhoeffer, kepedulian adalah “wujud kasih yang paling nyata dan menjadi tanda kehadiran Kristus di tengah dunia”.(Bonhoeffer 1954b). Sikap peduli ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, yang memperkuat komunitas iman secara menyeluruh. Dalam tradisi teologi Indonesia, Suryadi menekankan bahwa kepedulian sosial merupakan panggilan etis yang harus diwujudkan oleh gereja sebagai tubuh Kristus, yang berfungsi sebagai agen transformasi sosial dan spiritual dalam masyarakat. Kepedulian ini menjadi refleksi dari kasih Allah yang aktif dan berkelanjutan, yang menggerakkan jemaat untuk melayani dan memperhatikan sesama tanpa diskriminasi.(Suryadi 2018)

#### **3.2 Ekspresi Kepedulian dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula.**

Ekspresi kepedulian dalam jemaat mula-mula tidak terbatas pada aspek materi, tetapi juga meliputi persekutuan rohani dan sosial yang erat, seperti doa bersama dan pengajaran firman (Kisah Para Rasul 2:42-43). Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian merupakan dimensi holistik yang mencakup perhatian terhadap kebutuhan jasmani, emosional, dan spiritual anggota jemaat. Sikap peduli yang demikian menciptakan suasana damai dan sukacita yang menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk bergabung dan bertumbuh dalam iman.

Dewi (2020) dalam kajiannya mengenai pelayanan gereja di Indonesia menyoroti bahwa kepedulian yang diwujudkan melalui pelayanan sosial dan penguatan komunitas menjadi faktor penting dalam membangun ikatan solidaritas yang kokoh antaranggota jemaat. Pelayanan seperti mengunjungi orang sakit, membantu keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, dan menyediakan dukungan emosional merupakan wujud nyata dari kasih yang menguatkan komunitas. Dengan demikian,

kepedulian bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga strategi pastoral yang efektif untuk memperkuat tubuh Kristus.(Dewi 2020)

### 3.3 Dampak Kepedulian terhadap Kekuatan dan Pertumbuhan Komunitas.

Studi oleh Snyder (n.d.) menegaskan bahwa “kepedulian sosial yang diwujudkan dalam kehidupan jemaat mula-mula menjadi sarana efektif untuk membangun komunitas yang harmonis dan berbuah”.(Snyder, n.d.). Kepedulian yang tulus dan konsisten tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga membangun reputasi gereja sebagai komunitas yang hidup dan relevan di tengah masyarakat. Hal ini berdampak positif terhadap pertumbuhan jemaat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam konteks Indonesia, Suryadi (2018) mengemukakan bahwa gereja yang mampu menghidupi nilai kepedulian sosial akan lebih mudah menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat luas, sehingga membuka peluang penginjilan dan pelayanan yang lebih luas. Kepedulian yang nyata menjadi magnet yang menarik orang-orang yang mencari komunitas yang bukan hanya mengajarkan iman, tetapi juga menghidupi kasih secara nyata. Dengan demikian, kepedulian menjadi kunci penting dalam membangun gereja yang sehat, dinamis, dan berbuah bagi kemuliaan Tuhan.(Suryadi 2018).

Selain itu, kepedulian juga berperan dalam menciptakan iklim komunitas yang inklusif dan suportif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. Dewi (2020) menekankan bahwa suasana komunitas yang penuh kepedulian akan mendorong partisipasi aktif anggota jemaat dalam berbagai pelayanan dan kegiatan gereja, sehingga memperkuat kohesi sosial dan spiritual. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan beragam.(Dewi 2020).

### 2.4 Kepedulian dalam Konteks Gereja Masa Kini.

Dalam era modern yang ditandai oleh individualisme dan fragmentasi sosial, penguatan nilai kepedulian dalam gereja menjadi semakin relevan dan mendesak. Gereja masa kini di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menjadi komunitas yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan angka, tetapi juga pada kedalaman relasi dan kualitas pelayanan. Kepedulian yang diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti pelayanan sosial, pendampingan, dan pemberdayaan anggota jemaat, menjadi strategi efektif untuk membangun komunitas yang hidup dan berdaya guna.(Tari 2024).

Suryadi (2018) menyarankan agar gereja mengembangkan program-program pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat sekitar, serta membangun budaya kepedulian yang berkelanjutan melalui pendidikan dan pembinaan rohani. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat transformasi sosial yang membawa dampak positif bagi lingkungan.(Suryadi 2018).

Lebih jauh lagi, Dewi (2020) menekankan pentingnya kepemimpinan gereja yang mampu menginspirasi dan memotivasi jemaat untuk menghidupi nilai kepedulian secara konsisten. Kepemimpinan yang visioner dan empatik akan mendorong terciptanya komunitas yang saling mendukung dan memperhatikan, sehingga memperkuat fondasi pertumbuhan jemaat secara menyeluruh.(Dewi 2020).

## KESIMPULAN

Persatuan dan kepedulian merupakan fondasi utama dalam pertumbuhan gereja mula-mula, sebagaimana tergambar dalam Kisah Para Rasul 2:1-47. Persatuan menciptakan ikatan yang kuat dan mendalam di antara anggota jemaat, memungkinkan mereka untuk saling menguatkan, mendukung, dan membangun satu sama lain dalam iman dan kasih.(Wright 2013). Kesatuan ini bukan hanya sekadar kebersamaan

fisik, tetapi keselarasan hati dan pikiran yang berakar pada iman kepada Kristus sebagai kepala gereja (Chan, 2006). Di sisi lain, kepedulian mewujudkan kasih dalam tindakan nyata yang konkret, seperti berbagi sumber daya, pelayanan sosial, dan dukungan emosional, yang memperkuat solidaritas dan menciptakan komunitas yang harmonis dan penuh sukacita.(Bonhoeffer 1954b).

Sinergi antara persatuan dan kepedulian menghasilkan komunitas iman yang hidup, harmonis, dan berbuah, yang mampu menghadapi tantangan zaman dan terus berkembang secara rohani maupun kuantitatif.(Snyder, n.d.). Komunitas seperti ini menjadi saksi yang efektif bagi kasih Kristus di dunia, menarik banyak orang untuk bergabung dan mengalami transformasi hidup melalui iman.(Tari 2024). Oleh karena itu, gereja masa kini sangat perlu meneladani dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan dan pelayanannya.

Rekomendasi praktis yang dapat diambil meliputi penguatan persekutuan doa sebagai sarana membangun persatuan rohani, pengajaran firman Tuhan yang konsisten untuk memperkokoh iman, serta pelayanan sosial yang tulus dan responsif terhadap kebutuhan sesama sebagai wujud nyata kepedulian.(Marshall and Rossman 2016). Selain itu, gereja perlu mengembangkan budaya komunikasi terbuka dan inklusif yang mendorong partisipasi aktif setiap anggota jemaat dalam membangun komunitas yang saling menguatkan.(Vanhoozer 2005).

Dengan mengintegrasikan persatuan dan kepedulian secara sinergis, gereja dapat terus bertumbuh secara holistik, menjadi komunitas yang kuat, relevan, dan berdampak positif di tengah masyarakat. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat internal jemaat, tetapi juga memperluas jangkauan pelayanan dan penginjilan, sehingga gereja dapat menjadi terang dunia yang memancarkan kasih dan damai Kristus.(Chan 2006b)(Wright 2013).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bonhoeffer, Dietrich. 1954a. *Life Together*. New York: Harper & Row.
- . 1954b. *Life Together*. New York: Harper & Row.
- . 2019. *Life Together*. New York: Harper Colloins.
- Bowen, G.A. 2009. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 2 (9): 27–40.
- Chan, Frank. 2006a. *Community: The Structure of Belonging*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.
- . 2006b. *Community: The Structure of Belonging*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.
- Creswell, J.W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. SAGE publications.
- Dewi, R. 2020. *Pelayanan Sosial Dan Kepedulian Dalam Gereja Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelita.
- Marshall, C, and G.B Rossman. 2016. *Designing Qualitative Research*. 6th ed. Los Angeles: SAGE publications.
- Mulyadi, A. 2019. *Persatuan Dan Keberagaman Dalam Gereja Indonesia*. Yogyakarta: kanisius.
- Ricoeur, P. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: Texas Christian University Press.
- Schreier, M. 2012. *Qualitative Content Analysis in Practice*. Los Angeles: SAGE publications.
- Sitorus, R. 2021. *Rekonsiliasi Sosial Dan Peran Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Snyder, C. n.d. "12 Characteristics of the Early Church in Acts 2." *Chasesnyder.Blog*.
- . n.d. "12 Characteristics of the Early Church in Acts 2." *Chasesnyder.Blog*. [chasesnyder.blog](http://chasesnyder.blog).
- Suryadi, D. 2018. *Manajemen Konflik Dalam Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tari, E. 2024. *Implementasi Nilai*

*Kekristenan Dalam Pertumbuhan Jemaat Mula-Mula.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.  
Vanhoozer, K.J. 2005. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology.*

Kentucky, AS: Westminster John Knox Press.  
Wright, Nicholas Thomas. 2013. *Paul and the Faithfulness of God.* Great Britain: Society for Promoting Christian Knowledge.